



MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

INDONESIA MEMASUKI PEMILU PUTARAN I

**Otonomi dan Partisipasi:
Jembatan Menuju Demokrasi?**
Muhammad Asfar

**Masalah Kesenjangan Gender dan Format
Perpolitikan Perempuan**
Siti Aminah

**Kebijakan Publik Berperspektif Gender pada Era
Otonomi Daerah di Propinsi Jawa Timur**
Sutinah, Eva Kusuma Sundari,
Sokahandinah Kacasungkana dan Erma Susanti

**Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)
Untuk Menyongsong Otonomi Pendidikan
Sebuah Catatan Kritik**
Tuti Budirahayu

**Arbitrase Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa
Perdagangan di Indonesia**
Basuki Rekso Wibowo

Sistem Bagi Hasil dan Fungsi Sosial Bank Syariah
Toto Warsoko Pikir

Kerjasama dan Jaringan Informasi Perpustakaan
Endang Gunarti

Resensi Buku:
Konflik Antar Etnik di Pedesaan
Helmy Prasetyo Yuswinanto

MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, sebagai terbitan berkala tiga bulan sekali yang menyajikan tulisan-tulisan untuk lebih mempopulerkan ilmu kemasyarakatan ke tengah khalayak peminat dan untuk membuka forum belajar-mengajar yang lebih efektif.

Pemimpin Umum

Hotman M. Siahaan

Wakil Pemimpin Umum

I. Basis Susilo

Penanggungjawab

Kris Nugroho

Dewan Redaksi

Soetandyo Wignjosoebroto (Unair)

Ramlan Surbakti (Unair)

Daniel Theodore Sparringa (Unair)

Mohtar Mas'ood (UGM)

Ashadi Siregar (UGM)

Herudjati Purwoko (Undip)

Edy Suhardono (Ubaya)

Pemimpin Redaksi

Doddy S. Singgih

Sekretaris Redaksi

Harijono

Redaksi Pelaksana

Bagong Suyanto

Yuyun Wahyu Izzati

Helmy Prasetyo

Produksi dan Pemasaran

Herwanto

STT No. 841/SK/Ditjen PPG/STT/1981

ISSN 0216-2407

Alamat Redaksi: FISIP Unair Jl. Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia

Telepon: 031-5034015; Fax: 031-5022492

e-mail: mkp@sby.centrin.net.id

PENGANTAR REDAKSI

Pemilu Putaran I meski sudah usai, namun masih menyisakan sejumlah harapan dan kecemasan, akankah Pemilu Putaran II mampu menghasilkan sosok pemimpin yang sesuai dengan kehendak dan hati nurani rakyat. Seperti diketahui bahwa hasil pemilu putaran I –setelah pengumuman hasil dari KPU– dua pasangan kandidat kuat capres dan cawapres yang selama ini cukup diperhitungkan yaitu: pasangan Megawati-Hasyim Muzadi dan Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla maju ke putaran II setelah mengalahkan tiga pasangan lain (Wiranto-Sholahuddin Wahid, Amien Rais-Siswono Yudohusodo dan Hamzah Haz-Agum Gumelar). Banyak pengamat sosial-politik dengan sejumlah analisisnya memperhitungkan kans terbesar memang berada pada pasangan Mega-Hasyim dan SBY-Kalla. Walaupun selama masa kampanye kelima pasangan capres dan cawapres diwarnai dengan *black propaganda* yang berisi *track record* – baik yang baik maupun yang buruk– tetapi semuanya tetap berpulang pada pilihan rakyat sendiri, hal ini menunjukkan rakyat sudah mulai paham dan tidak mudah digoyahkan keyakinannya, meski tiap kontestan pasangan calon mengklaim mampu menyerap pendukung sampai sekian puluh bahkan ratusan ribu dalam kampanye, namun yang tidak disadari bahwa massa tersebut adalah massa yang bukan sesungguhnya.

Keberadaan jurnal ilmiah *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* edisi Nomor 3 (Juli) 2004 kali ini mencoba untuk membuka wacana dan wawasan dengan mengetengahkan topik Indonesia memasuki Pemilu Putaran I, telaah ini diperluas baik dari sisi politis, pendidikan, sosial, ekonomi, maupun teknologi. Cukup banyak pokok-pokok pikiran yang disampaikan dalam edisi kali ini seperti tulisan yang dituangkan oleh Muhammad Asfar tentang Otonomi dan Partisipasi, Masalah Gender dan Format Politik Perempuan disajikan oleh Siti Aminah, secara khusus *scope* Jawa Timur permasalahan Gender dalam era Otonomi Daerah dijelaskan oleh Sutinah dan kawan-kawan, dari segi pendidikan sebuah ulasan kritis tentang MBS dalam Menyongsong Otonomi Pendidikan disajikan Tuti Budirahayu, dua tulisan yang menyoroti segi ekonomi yaitu: dari Basuki Rekso Wibowo mengenai Arbitrase sebagai Salah Satu Alternatif Penyelesaian Sengketa Dagang di Indonesia serta Toto Warsoko Pikir mengulas Fungsi Sosial dan Bagi Hasil Bank Syariah, secara teknologi mengenai Jaringan Informasi Perpustakaan disampaikan oleh Endang Gunarti. Telaah/resensi buku kali ini mengangkat permasalahan Konflik antar Etnik di Pedesaan oleh Helmy Prasetyo Yuwinanto.

Semoga kehadiran jurnal ilmiah *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* ini dapat menambah wawasan dan sekaligus menjadi media bagi ilmuwan-ilmuwan sosial, pemerhati masalah sosial-politik dan pihak penyelenggara pemerintah agar lebih empatif dalam memahami dinamika masyarakat yang sedang berkembang.

Tim Redaksi

Topik Utama Edisi No. 4 (Oktober) 2004:
Indonesia Memasuki Pemilu Putaran II

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

iii

Daftar Isi

v

Otonomi dan Partisipasi: Jembatan Menuju Demokrasi?

Muhammad Asfar

1

Masalah Kesetaraan Gender dan Format Perpolitikan Perempuan

Siti Aminah

13

Kebijakan Publik Berperspektif Gender pada Era Otonomi Daerah di Propinsi Jawa Timur

Sutinah, Eva Kusuma Sundari, Sokahandinah Kacasungkana
dan Erma Susanti

27

Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk Menyongsong Otonomi Pendidikan

Tuti Budirahayu

47

Arbitrase sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa Perdagangan di Indonesia

Basuki Rekso Wibowo

61

Sistem Bagi Hasil dan Fungsi Sosial Bank Syariah

Toto Warsoko Pikir

77

**Kerjasama dan Jaringan Informasi Perpustakaan sebagai Antisipasi
Kinerja Perpustakaan**

Endang Gunarti

89

Konflik Antaretnik di Pedesaan

Helmy Prasetyo Yuwinanto

103

Resensi Buku

KONFLIK ANTARETNIK DI PEDESAAN Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa

Penulis : Dr. Achmad Habib, MA.

Penerbit : LKiS, Yogyakarta

Cetakan : Pertama, Agustus 2004

Tebal : xxiv + 172 halaman

Peresensi : Helmy Prasetyo Yuwinanto

Dosen Program Studi D3 Teknisi Perpustakaan FISIP Unair

Menilik konflik etnik terutama antara Cina dan Jawa, yang pertama kali terpikir adalah kegetiran, kecemasan, ketakutan dan sebagainya. Sudah banyak torehan maupun catatan sejarah yang menunjukkan semenjak kehadiran etnik Cina yang notebene adalah pendatang, senantiasa diwarnai dengan ketidakharmonisan antara pendatang dengan penduduk asli yang dalam hal ini adalah etnik Jawa. Peristiwa kerusuhan Mei 1998, masih segar dalam ingatan menimbulkan duka yang teramat dalam di kalangan etnik Cina. Perusakan, pembakaran, penganiayaan, bahkan perkosaan turut mewarnai laporan pemberitaan di sejumlah surat kabar. Sudah demikian parahkah toleransi yang susah payah dibangun untuk tidak bisa dikatakan sebagai konflik berbau SARA? Atau mungkinkah bangunan toleransi itu sudah demikian keropos digerogeti semangat primordial, sukuisme?

"Harapan Liberal" yang terdapat di

kalangan pengamat bahwa modernisasi akan mengaburkan perbedaan etnis, prestasi akan menggantikan askripsi, serta meluasnya komunikasi dan pendidikan akan membuat masyarakat homogen ternyata tidak kunjung menjadi kenyataan. Demikian juga harapan radikal bahwa perbedaan agama, bahasa, dan kebudayaan akan lenyap seiring dengan munculnya kesadaran kelas ternyata juga tinggal harapan. (Thohari dalam Arifin S, dkk, ed: 2000)

Kenyataan yang justru terjadi adalah menunjukkan kebalikannya, agama dan etnis tetap ada pada setiap kehidupan masyarakat terutama di Asia Tenggara. Bahkan tampaknya perbedaan-perbedaan yang berdasarkan kedua faktor tersebut di banyak masyarakat telah menjadi semakin tajam, kelompok-kelompok kepentingan etnis dan agama lebih vokal mengaktualisasikan diri, dan sikap oposisi menjadi lebih bersifat politis dan lantang.

Selama ini konsentrasi fenomena tentang konflik etnik antara Cina dan Jawa

selalu di kota. Pasalnya, kota dengan proses urbanisasinya memiliki kompleksitas permasalahan etnik, agama dan bahasa yang tampaknya semakin menantang. Hal ini memang tidak berlebihan kiranya, sehingga banyak peneliti yang tertarik untuk mengkaji masalah konflik etnik di daerah perkotaan. Tetapi, bagaimana di daerah pedesaan? Apakah tidak ada atau bahkan tidak banyak konflik yang menyeruak ke permukaan? Daerah pedesaan sering diasosiasikan sebagai daerah yang aman, tenteram, tanpa gejolak, memiliki kehidupan selaras, serasi, seimbang, saling menghormati dan lain sebagainya. Namun, bukan tidak mungkin ibarat "bara dalam sekam" konflik etnik di daerah pedesaan merupakan konflik yang laten, hanya tinggal menunggu waktu saja konflik tersebut menjadi konflik yang manifes.

Dalam buku ini digambarkan bagaimana petani mendapat tekanan dari dua sisi, yaitu pertama dari mandor Cina sedangkan yang kedua oleh kelompok Cina itu sendiri. Ketergantungan yang demikian besar menjadi pemicu ketidakadilan yang ujung-ujungnya apalagi kalau bukan gerakan perlawanan. Yang menarik dari kajian buku ini adalah sebagian besar peneliti banyak menyoroti ketidakadilan pada etnik Cina, namun dalam buku ini penulis mencoba untuk menunjukkan bahwa ketidakadilan pun sebenarnya dilakukan oleh etnik Jawa sendiri, antara lain dengan membentuk atau mengkondisikan suasana agar etnik Cina tidak kerasan. Padahal antara etnik baik Cina maupun Jawa sama-sama saling membutuhkan, tetapi merasa tidak membutuhkan.

Buku ini secara fair mencoba untuk menggambarkan bahwa baik etnik Cina

maupun Jawa sama-sama serakah dan mau menang sendiri, orang Jawa merasa mempunyai hak memiliki tanah warisan leluhurnya, sementara Cina punya kekuatan ekonomi dan merasa perlu mengendalikan orang Jawa, kalau perlu dengan berbagai cara.

Ulasan Bab I mengetengahkan permasalahan krusial hubungan antara etnik Jawa dan Cina di Indonesia, secara gamblang mulai latar belakang sejarah kedatangan etnik Cina yang menjadi partner penjajah Belanda di mana dengan keahlian dibidang perekonomian (baca: berdagang) dalam sekejap kelompok etnik Cina dapat menikmati sejumlah kemudahan dan hak privilege dari pemerintah Belanda sehingga menjadi warga kelas dua setelah Belanda, sedangkan pribumi tetap menjadi target "sapi perah" dan warga kelas tiga sebagai hasil kolaborasi antara etnik Cina dan Belanda.

Dalam Orde Baru pun etnik Cina juga memperoleh hak istimewa dan berbagai kemudahan seperti: kemudahan kredit, kebebasan untuk tidak membayar tanggungan hutang. sehingga hubungan etnik Cina dan pemerintah menimbulkan kecemburuan di kalangan pribumi, dan sejumlah penelitian terdahulu tentang hubungan Cina-Jawa diungkap, baik dari sisi stereotipe etnik, asimilasi, dan integrasi sosial. Dengan mengambil setting pedesaan, buku ini mengajukan empat permasalahan pokok, yaitu bagaimanakah kelompok etnik pribumi mengkonstruksui dan meposisiikan kelompok etnik keturunan Cina? Bagaimanakah pola berperilaku dan perilaku terpola terhadap kelompok etnik pribumi terhadap kelompok etnik keturunan Cina? Akibat-akibat sosial apa saja yang muncul karena pola berperilaku

dan perilaku terpola dalam hubungan sosial antara kelompok etnik pribumi dengan etnik Cina? Serta bagaimana dimensi-dimensi konstruksi, posisi, pola interaksi, dengan fungsi sosial hubungan antara kelompok etnik pribumi dengan etnik Cina saling terkait? (hal: 8-9). Obyek penelitian dilakukan di Jawa Timur tepatnya Dusun Sumberwedi, sebab selain sebagai sentra agrobisnis, dusun ini memiliki sejarah sosial yang panjang dalam hubungan antar etnik Jawa dan Cina. Selain itu, keberadaan etnik Cina di daerah ini cukup lama dibandingkan dengan daerah lainnya.

Dalam Bab II lebih banyak menunjukkan kajian teoritik dari realitas konflik. Teori konflik yang dipakai sebagai panduan untuk menelaah dan memecahkan permasalahan dalam buku ini, memakai perspektif mikro dari Simmel yaitu interaksi sosial. Dengan proposisinya Simmel mencoba untuk mengungkapkan fungsi konflik antara lain: (1) semakin rendah derajat konflik, maka semakin besar kemungkinan konflik mengarah pada integrasi keseluruhan sistem, (2) semakin tinggi derajat kekerasan dan makin lama suatu konflik antar kelompok, maka semakin mungkin akan terjadi koalisi antar berbagai kelompok yang sebelumnya tidak terkait dalam sistem, dan (3) semakin lama ancaman konflik kekerasan antar kelompok berlangsung, maka semakin bertahan koalisi dari masing-masing kelompok yang terlibat konflik (hal: 30). Konflik oleh Simmel dipandang sebagai cara untuk mencapai kesatuan, walaupun mungkin dicapai dengan menghilangkan salah satu dari pihak yang bertikai.

Penjelasan Bab III dalam tulisan ini menggambarkan meskipun pada awalnya etnik Jawa maupun Cina sebagai pendatang, lebih menonjolkan problem

hubungan etnik Cina-Jawa di masyarakat pedesaan, mulai dari sejarah kehadiran etnik Cina dengan peran sebagai pembuka lahan pertanian maupun sebagai pedagang keliling. Bagaimana pengaruh budaya, sosial dan agama melatar belakangi hubungan antar etnik tersebut, selain itu munculnya benih-benih konflik, gerakan perlawanan kaum pribumi, akibat psiko-sosial, maupun kerjasama dan integrasi sistem ekonomi dan konstruksi sosial antar etnik (hal: 75).

Uraian dalam Bab IV meneropong permasalahan konflik seputar komoditas pertanian, dinamika sosial, budaya, agama, penguasaan hak atas tanah di mana, hal ini disebabkan ketidakjelasan yang diterima warga dari kepengurusan yang dilakukan oleh aparat setempat sampai terjadinya penyalahgunaan kepercayaan dan kewenangan (hal: 122). Tidak selamanya interaksi sosial yang terjalin menimbulkan konflik, adakalanya dengan interaksi yang terjadi dapat meningkatkan kemampuan etnik Jawa dalam bidang perekonomian, sehingga dapat bangkit dari dominasi etnik Cina (hal: 124). Implikasi sosial dan ekonomi apakah yang muncul dari etnik Jawa? Secara materi/ekonomi etnik Jawa tercukupi dengan dipunyai benda-benda ekonomis yang mahal, merubah falsafah hidup yang selalu *nrimo ing pandum* (pasrah dan fatalistik) menjadi memiliki etos kerja yang tinggi, di samping itu semangat spiritualitas juga meningkat, keberanian dalam usaha mengembangkan usaha pertanian tidak diragukan lagi.

Pada Bab V ini diuraikan secara panjang lebar model dialektik hubungan antaretnik, di mana semenjak awal etnik Cina hadir bukan sebagai penjual tenaga, melainkan pihak yang menguasai lahan, baik dari hasil membeli

maupun menyewa, sehingga problem mayoritas-minoritas amat kental di daerah tersebut. Namun secara umum dominasi etnik Cina hanya berlangsung dalam bidang perekonomian, sedang di bidang politik justru etnik Jawa yang mengalami pemberdayaan (hal: 138).

Konklusi akhir hasil penelitian dituangkan pada Bab VI (bab terakhir), penulis memberikan kesimpulan dan implikasi berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut: *pertama*, konstruksi dan posisi sosial antaretnik mengalami dinamika dari majikan-pekerja, mitra kerja, pesaing, menjadi musuh, di mana semula baik etnik Cina maupun Jawa memiliki kesamaan sebagai pendatang. *Kedua*, perubahan konstruksi sosial dan posisi sosial juga mencerminkan pola interaksi yang terjadi dari yang semula penguasaan, kerjasama, persaingan, pertikaian. *Ketiga*, masing-masing perilaku terpola memberikan akibat-akibat sosial yang berbeda pula, sebagai contoh pola penguasaan mengakibatkan keterasingan, pola kerjasama mengakibatkan pertumbuhan kesadaran akan kepentingan, persaingan mengakibatkan perbaikan kecakapan, dan pola pertikaian mengakibatkan pergantian kekuasaan. Namun demikian, terlepas siapa yang memenangkan persaingan kedua belah pihak telah memperoleh banyak manfaat antara lain persaingan ekonomi yang ketat akan menjadikan pihak yang terlibat lebih efisien dan produktif. *Keempat*, walaupun hanya nampak di permukaan, pertentangan ini lebih menonjolkan dimensi-dimensi non materi, yaitu kepentingan ekonomi.

Dari segi implikasi teoritis dan praktik: *pertama*, mendukung sebagian teori perspektif dialektik Simmel tentang masyarakat. Pola hubungan baru antar

kelompok etnik, merupakan proses dialektika interaksi satu pihak etnik yang satu dengan pihak etnik yang lain. Selain itu merevisi pemikiran Simmel tentang peran jarak di mana bentuk pemaknaan suatu kelompok etnik merupakan fungsi dan jarak relatif antara keduanya, hal ini tidak berlaku antara etnik Jawa dan Cina di pedesaan. *Kedua*, mendukung konsep Boulding tentang batas tipis antara persaingan dan pertikaian. *Ketiga*, pola interaksi kerjasama dan persaingan dapat silih berganti untuk menciptakan kesadaran dan peningkatan kecakapan berwirausaha. *Keempat*, menolak penyempitan konsep peran produktif negara sebagai sekedar tindakan aksistensialisme-altruistik negara terhadap kaum miskin di pedesaan.

Secara garis besar, letupan-letupan kecil dalam proses penyesuaian sosial tentu saja bisa terjadi, mengingat mereka berasal dari dua atau lebih kelompok etnik berbeda kebudayaan. Tetapi, karena naluri manusia untuk hidup bersama dan mencapai cita-cita kolektif sangat kuat, maka yang terjadi adalah mereka lebih banyak mengembangkan kebersamaan dan mengurangi penajaman perbedaan-perbedaan kepentingan. Konflik-konflik sosial yang terjadi justru merupakan perangkat untuk menciptakan integrasi sosial. Setiap kelompok etnik punya kemampuan kreatif untuk melakukan penyesuaian sosial dan menghindari konflik yang merugikan kepentingan bersama.

Sebagai salah satu cara untuk menekan terjadinya konflik etnik khususnya Cina-Jawa, setidaknya dibutuhkan adanya sikap dan perilaku adaptif dengan rakyat pribumi, tidak eksklusif. Sedangkan dari etnik Jawa dapat

menyerap sisi positif dari kebudayaan mereka seperti etos kerja (ulet, jujur, rajin, tekun), orientasi terhadap waktu. Selain itu peran lembaga baik tradisional maupun modern harus mampu menjadi penengah sebagai sarana *cross cutting affiliation* yang dapat mendamaikan keduanya.

Setidaknya, untuk meminimalkan dan memecahkan masalah konflik di masa depan perlu kiranya mengadopsi kebijakan kemajemukan budaya. Kegagalan dalam menerapkan kebijakan asimilasi konformitas dan atau *melting pot*, yang secara empirik mengakibatkan pengorbanan ekonomi, memerlukan kebijakan yang lebih bernuansa kemajemukan budaya dalam kesatuan politik dan

ekonomi.

Hasil desertasi doktor Achmad Habib, MA yang dibukukan ini patut dihargai dan menjadi sangat penting di tengah maraknya kerusuhan baik dengan dalih etnik maupun agama, lewat buku ini penulis mampu menyajikan pokok bahasan yang cukup menarik dan mendalam dengan kemampuannya merakit berbagai gagasan (baik teoritis maupun empiris). Namun bagaimanapun dan apapun isi buku ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat bagi para pemerhati, mahasiswa, dosen, pakar yang akan mendalami masalah konflik dan pemecahannya secara lebih serius agar dapat menambah khazanah ilmu dan penerapannya.